

Kontribusi Pendapatan Usahatani Kratom Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Kabupaten Kapuas Hulu

Hariski^{1*}, Adi Suyatno², Shenny Oktoriana³

¹Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

ABSTRACT

Keywords:

Kratom,
Household Income,
Farm Income,
Contribution

*This study analyzes the contribution of kratom (*Mitragyna speciosa*) farming income to the total household income of farmers in Bunut Hilir District, Kapuas Hulu Regency, West Kalimantan. Kratom has become a major alternative livelihood as rubber prices have fallen sharply, yet it faces challenges such as price fluctuation, high production costs, and uncertain legality. The research employed a descriptive quantitative approach with a survey method, using purposive sampling on 97 kratom farmers out of a total population of 2,517. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed using income and percentage contribution analysis. The results show that the average net income from kratom farming reached IDR 29,629,000 per farmer annually from a 2-hectare farm, with production of around 2,600 kg per harvest season. The average contribution of kratom farming income to total household income was 64%, indicating a high dependence on kratom as the main livelihood. With the enforcement of Ministry of Trade Regulation No. 21/2024 on the legality of kratom exports, the study recommends strengthening market access, technical training, and legal assurance to enhance farmers' welfare and the sustainability of kratom agribusiness.*

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.



Corresponding Author:

Nama: Hariski

Email: hariisky@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang dianugerahi kekayaan sumber daya alam dan keanekaragaman hayati sektor pertanian yang sangat melimpah. Keberagaman komoditas pertanian dan perkebunan ini memainkan peranan kunci dalam menopang perekonomian nasional serta menjadi tumpuan utama kehidupan sebagian besar masyarakat pedesaan. Di antara berbagai jenis tanaman unggulan daerah, tanaman kratom (*Mitragyna speciosa*) muncul sebagai salah satu komoditas nonsawit yang memiliki nilai ekonomi tinggi di pasar internasional. Tanaman ini telah lama dimanfaatkan secara tradisional oleh masyarakat lokal sebagai tanaman obat-obatan dan peningkat stamina kerja. Seiring pesatnya permintaan pasar global, kratom kini

bertransformasi menjadi komoditas agribisnis strategis yang mampu menggerakkan roda perekonomian daerah di Kalimantan Barat.

Sebagai komoditas ekspor, keberadaan tanaman kratom memberikan kontribusi yang amat nyata terhadap penerimaan devisa negara maupun pendapatan petani lokal. Wilayah Kabupaten Kapuas Hulu di Kalimantan Barat merupakan salah satu basis produksi kratom terbesar yang memiliki kondisi biofisik lahan sangat cocok untuk pertumbuhan tanaman ini. Berdasarkan data Kementerian Perdagangan (2023), realisasi ekspor kratom Indonesia pada tahun 2022 mencapai 8.206 ton dengan nilai transaksi sebesar USD 15,51 juta. Angka tersebut menunjukkan lonjakan pertumbuhan volume ekspor yang sangat signifikan, yakni meningkat hingga 87% jika dibandingkan dengan periode tahun sebelumnya. Perkembangan pesat ini mengindikasikan bahwa kratom memiliki daya saing pasar yang kuat serta potensi ekonomi yang sangat besar untuk terus dikembangkan secara profesional.

Peningkatan minat masyarakat lokal dalam membudidayakan kratom secara masif tidak terlepas dari pergeseran struktur komoditas di tingkat tapak. Sebelum kratom mendominasi, komoditas perkebunan utama yang menjadi tumpuan ekonomi masyarakat pedesaan Kalimantan Barat adalah tanaman karet. Namun, keterpurukan harga karet dunia secara tajam dalam kurun waktu satu dekade terakhir membuat pendapatan petani merosot dramatis dan memicu krisis ekonomi rumah tangga. Kondisi mendesak ini memaksa petani untuk melakukan diversifikasi usaha atau mengalihkan lahan pertanian mereka ke tanaman yang lebih menjanjikan secara finansial. Tanaman kratom kemudian hadir sebagai jawaban atas krisis ekonomi tersebut karena menawarkan periode panen yang relatif cepat, pemeliharaan yang relatif mudah, serta harga jual yang jauh lebih menarik dibanding karet.

Di tingkat daerah, Kecamatan Bunut Hilir di Kabupaten Kapuas Hulu mencatatkan diri sebagai salah satu pusat pertumbuhan dan sentra produksi kratom terbesar. Di kecamatan ini, komoditas kratom tidak lagi sekadar tanaman sampingan, melainkan telah menjelma menjadi tulang punggung penghidupan masyarakat. Tingkat ketergantungan ekonomi masyarakat setempat terhadap kratom tergolong sangat tinggi, di mana berkisar antara 80% hingga 90% penduduk menggantungkan sumber pendapatannya dari sektor ini. Peralihan profesi secara masif menuju usahatani kratom telah menguapkan sebagian besar kegiatan budidaya pertanian tradisional lainnya di kawasan tersebut. Oleh sebab itu, dinamika yang terjadi pada rantai pasok dan tata niaga kratom akan berimplikasi secara langsung terhadap stabilitas sosial-ekonomi masyarakat Bunut Hilir secara keseluruhan.

Ditinjau dari perspektif kesehatan global dan farmakologi, kratom memang memiliki daya tarik yang sangat khas karena kandungan alkaloid aktif di dalamnya. Senyawa mitragynine dan 7-hydroxymitragynine yang terkandung dalam daun kratom diketahui memiliki efek stimulan sekaligus analgesik alami yang banyak dimanfaatkan oleh konsumen internasional. Kajian mendalam mengenai potensi, manfaat medis, serta profil keselamatan penggunaan kratom telah banyak dibahas dalam literatur ilmiah internasional, salah satunya oleh Sharma dan Barnes (2022). Peningkatan konsumsi kratom di negara-negara barat, khususnya Amerika Serikat, mempertegas posisi komoditas ini sebagai produk herbal bernilai tinggi di pasar global. Kendati demikian, karakteristik senyawa aktif ini pula yang kerap kali memicu perdebatan sengit terkait ambang batas aman pemanfaatan kratom dalam industri farmasi dan konsumsi publik.

Meskipun menyajikan potensi ekonomi yang amat menggiurkan, perjalanan usahatani kratom di tingkat petani lokal tidak pernah lepas dari berbagai tantangan dan ketidakpastian yang kompleks. Masalah mendasar yang paling sering dihadapi pada petani di Kecamatan Bunut Hilir adalah tingginya fluktuasi harga jual di tingkat pengumpul yang acap kali tidak menentu. Di samping masalah harga, biaya produksi seperti kebutuhan pupuk, tenaga kerja panen, hingga proses pengeringan remah daun kratom memakan porsi pembiayaan yang tidak sedikit. Kurangnya aksesibilitas modal dan ketiadaan kelembagaan petani yang solid semakin memperlemah posisi tawar (*bargaining power*) petani di hadapan para tengkulak. Fenomena ini menyebabkan margin keuntungan yang diterima oleh petani kerap kali tertekan meskipun harga pasar internasional sedang berada pada tren yang positif.

Tantangan terbesar yang sempat memukul keberlanjutan agribisnis kratom di Indonesia adalah ketidakpastian status hukum dan legalitas nasional. Pada tahun 2019, Badan Narkotika Nasional (BNN) sempat mengeluarkan usulan pelarangan total terhadap komoditas kratom dengan memasukkannya ke dalam golongan narkotika. Isu pelarangan ini menimbulkan wacana masa transisi hingga tahun 2024 yang memicu kepanikan luar biasa dan ketakutan massal di kalangan petani lokal. Ketidakpastian regulasi selama bertahun-tahun tersebut berdampak langsung pada anjloknya harga jual di tingkat tapak serta penghentian investasi usahatani oleh masyarakat. Petani berada dalam situasi dilematis karena investasi lahan yang telah mereka keluarkan terancam menjadi sia-sia tanpa adanya kepastian hukum dari pemerintah pusat.

Dinamika regulasi, perubahan kebijakan, serta kepastian status hukum tanaman kratom di Indonesia telah menjadi sorotan penting para akademisi dan peneliti hukum. Maharani dan Prasetyo (2020) menggarisbawahi perlunya kejelasan status hukum kratom agar tidak menimbulkan kerancuan interpretasi di tingkat aparat penegak hukum maupun masyarakat

pembudidaya. Sementara itu, analisis naratif mengenai benturan kepentingan ekonomi rakyat dan isu kesehatan dalam penyusunan kebijakan kratom juga dikaji secara mendalam oleh Fadholi dkk. (2023). Studi-studi tersebut menegaskan bahwa regulasi yang tidak pasti hanya akan merugikan masyarakat kecil di daerah penghasil tanpa menyelesaikan akar permasalahan yang ada. Oleh karena itu, standarisasi aturan dan regulasi yang komprehensif sangat mendesak untuk dihadirkan demi melindungi ekosistem tata niaga kratom nasional.

Titik terang penyelesaian polemik regulasi kratom di Indonesia akhirnya mulai menemui kesepakatan mutakhir melalui terbitnya instrumen hukum terbaru. Pemerintah resmi mempertegas legalitas dan tata niaga komoditas ini melalui Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) Nomor 21 Tahun 2024 (Hamka Winovan, 2024). Regulasi anyar ini menetapkan standar mutu ekspor, mekanisme tata niaga yang terstruktur, serta kepastian legalitas ekspor kratom bagi para pelaku usaha terdaftar. Diterbitkannya aturan ini menjadi angin segar yang sangat dinantikan oleh puluhan ribu petani kratom di Kabupaten Kapuas Hulu. Dengan payung hukum yang jelas, hambatan ekspor diharapkan dapat teratasi, stabilitas harga jual di tingkat petani dapat terwujud, dan praktik penyelundupan ilegal dapat diminimalisasi secara efektif.

Secara teoritis dalam konteks ekonomi pertanian, keberhasilan dan keberlanjutan suatu pengembangan komoditas dapat diukur dari sejauh mana kontribusinya terhadap peningkatan ekonomi rumah tangga. Analisis kontribusi pendapatan menjadi indikator krusial untuk melihat besarnya peranan suatu usahatani dalam menopang total kebutuhan hidup keluarga (Patty, 2010). Sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Banowati dkk. (2018), besarnya proporsi sumbangan pendapatan usahatani terhadap total pendapatan rumah tangga menentukan tingkat ketergantungan serta tingkat kerentanan ekonomi masyarakat pedesaan. Semakin tinggi persentase kontribusi suatu komoditas, maka semakin besar pula dampak yang ditimbulkannya terhadap kesejahteraan maupun risiko kemiskinan petani jika terjadi kegagalan panen atau anjloknya harga. Oleh sebab itu, pengukuran kontribusi pendapatan menjadi instrumen evaluasi kebijakan yang sangat mendasar.

Pengukuran kontribusi pendapatan dari sektor agribisnis telah banyak diterapkan pada berbagai komoditas pertanian unggulan lainnya di Indonesia. Sebagai contoh, Jamilah dkk. (2022) mengkaji bagaimana usahatani kelapa sawit mampu memberikan sumbangan dominan dalam meningkatkan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani di daerah pedesaan. Di sektor hortikultura, Paulus dkk. (2015) juga menganalisis kontribusi usahatani kacang panjang terhadap kelangsungan ekonomi keluarga petani skala kecil. Penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa karakteristik jenis komoditas, tingkat produktivitas lahan, dan efisiensi biaya berpengaruh

langsung terhadap besarnya persentase kontribusi yang dihasilkan. Tinjauan empiris dari berbagai sektor tanaman ini menjadi pijakan penting dalam membandingkan pola perilaku ekonomi petani kratom.

Selain pada tanaman semusim dan kelapa sawit, studi kontribusi pendapatan juga banyak dilakukan pada komoditas perkebunan rakyat seperti tanaman karet. Leluani dkk. (2023) menganalisis secara detail kontribusi pendapatan usahatani karet terhadap total pendapatan rumah tangga petani pedesaan di tengah tren penurunan harga. Hasil temuan penelitian tersebut menunjukkan adanya kecenderungan penurunan persentase kontribusi karet yang memicu masuknya sumber pendapatan alternatif dari sektor non-usahatani maupun komoditas baru. Fenomena pergeseran struktur pendapatan ini menjadi analogi yang sangat relevan dengan apa yang terjadi pada masyarakat Kabupaten Kapuas Hulu. Petani di daerah ini secara bertahap mengalihkan alokasi sumber daya lahan dan tenaga kerja mereka dari usahatani karet menuju usahatani kratom yang dinilai jauh lebih produktif.

Meskipun kajian mengenai dampak ekonomi komoditas perkebunan telah banyak dipublikasikan, studi empiris khusus mengenai usahatani kratom masih relatif terbatas. Sebagian besar literatur kratom terdahulu lebih banyak berfokus pada aspek kandungan farmakologi, aspek hukum pidana, ataupun wacana kebijakan publik semata. Analisis kualitatif maupun kuantitatif yang mengukur secara riil struktur penerimaan, alokasi biaya operasional, serta kontribusi bersih usahatani kratom di tingkat rumah tangga masih sangat minim ditemukan. Keterbatasan data lapangan ini menciptakan celah penelitian (*research gap*) yang sangat penting untuk segera diisi. Padahal, data empiris mengenai kondisi finansial petani kratom sangat dibutuhkan sebagai dasar perumusan kebijakan pembangunan pedesaan yang berbasis bukti (*evidence-based policy*).

Keberadaan celah penelitian tersebut mendorong perlunya dilakukan pengkajian secara mendalam dan sistematis di lokasi yang menjadi sentra utama produksi kratom. Kecamatan Bunut Hilir di Kabupaten Kapuas Hulu menawarkan ruang lingkup penelitian yang sangat ideal dan representatif untuk menjawab permasalahan tersebut. Penetapan wilayah ini didasarkan pada fakta bahwa mayoritas mata pencaharian penduduk setempat sangat bergantung pada komoditas kratom di tengah perubahan regulasi nasional yang baru saja berlaku. Melalui penelitian empiris di lokasi ini, gambaran utuh mengenai besarnya pendapatan dari usahatani kratom serta proporsinya terhadap total pendapatan rumah tangga petani dapat diukur secara akurat dan objektif. Hasil pengukuran ini diharapkan mampu menjawab keraguan publik terkait dampak nyata ekosistem perdagangan kratom terhadap ekonomi rakyat bawah.

Berdasarkan latar belakang dan urgensi pemikiran yang telah diuraikan secara komprehensif di atas, maka penelitian ini dirancang dengan tujuan utama yang jelas dan terukur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara terperinci besarnya penerimaan, biaya produksi, dan pendapatan bersih yang diperoleh petani dari kegiatan usahatani kratom di Kecamatan Bunut Hilir, Kabupaten Kapuas Hulu. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkalkulasi dan memetakan tingkat persentase kontribusi pendapatan usahatani kratom terhadap total pendapatan rumah tangga petani, baik yang bersumber dari sektor pertanian non-kratom maupun sektor non-pertanian. Kebijakan dan implikasi praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pemerintah daerah, pemangku kepentingan industri herbal, serta kelompok tani dalam mengoptimalkan tata kelola agribisnis kratom yang berkelanjutan, berdaya saing, dan berkeadilan.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Bunut Hilir, Kabupaten Kapuas Hulu, yang dipilih secara sengaja karena merupakan sentra produksi kratom terbesar di provinsi tersebut. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Populasi terdiri dari 2.517 petani kratom, dengan sampel 97 responden yang diambil menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik purposive and snowball sampling. Teknik purposive sampling digunakan untuk menspesifikasikan kriteria responden agar lebih tepat sasaran.

Data dikumpulkan melalui:

1. Observasi lapangan terhadap aktivitas budidaya, panen, dan pengolahan;
2. Wawancara terstruktur menggunakan kuesioner; dan
3. Dokumentasi dari data sekunder instansi setempat.

Analisis dilakukan untuk menghitung pendapatan dan kontribusinya terhadap total pendapatan rumah tangga:

1. Pendapatan usahatani kratom:

$$\{PUK\} = \{TUK\} - \{BTU\}$$

di mana TUK = total penerimaan, BTU = total biaya produksi.

2. Pendapatan rumah tangga total:

$$\{TPR\} = \{PUK\} + \{PNK\} \text{ (PNK = pendapatan non-kratom).}$$

3. Kontribusi usahatani kratom (%):

$$\text{Kontribusi (\%)} = \frac{\text{PUK}}{\text{TPR}} \times 100\%$$

Kriteria kontribusi (Patty, 2010):

<25% = sangat rendah

25–49% = rendah

50–75% = tinggi

75% = sangat tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Mayoritas petani kratom berusia produktif (41–50 tahun, 41%), dengan tingkat pendidikan didominasi oleh tidak sekolah dan SD (56%). Sebagian besar mempunyai 3–4 anggota keluarga dan pengalaman bertani lebih dari enam tahun (36%).

Kondisi Usahatani Kratom

Rata-rata luas lahan garapan responden adalah 2 hektar, dengan produksi tahunan sekitar 3.000 kg daun kering. Harga jual di tingkat petani sebesar Rp 25.000/kg. Total penerimaan rata-rata per tahun mencapai Rp 74.532.000, dengan total biaya produksi Rp 41.781.500, sehingga pendapatan bersih mencapai Rp 32.750.500 per tahun.

Tabel 1. Rata-rata Pendapatan Usahatani Kratom di Kecamatan Bunut Hilir

Uraian	Nilai (Rp/Tahun)
Penerimaan rata-rata	74.532.000
Biaya tetap	32.778.500
Biaya variabel	9.003.000
Pendapatan bersih	32.750.500

Sumber: Data primer, 2025

Berdasarkan data pada Tabel 1, rata-rata penerimaan usahatani kratom di Kecamatan Bunut Hilir mencapai Rp74.532.000/tahun dengan total biaya produksi sebesar Rp41.781.500/tahun. Hal ini menghasilkan pendapatan bersih rata-rata sebesar Rp32.750.500/tahun per petani.

Terdapat struktur biaya yang unik pada usahatani kratom di lokasi penelitian, di mana biaya tetap (Rp32.778.500) jauh lebih tinggi dibandingkan biaya variabel (Rp9.003.000).

Timbulnya proporsi biaya tetap yang dominan ini dijelaskan oleh beberapa faktor metodologis dan ekonomis:

1. Nilai Sewa/Kompensasi Lahan (*Imputed Land Cost*): Rata-rata penguasaan lahan sebesar 2 hektar memperhitungkan nilai kapitalisasi lahan atau kesempatan biaya (*opportunity cost*) penggunaan lahan.
2. Depresiasi Infrastruktur Pascapanen: Penanganan daun kratom kering membutuhkan fasilitas pengeringan khusus (seperti rumah pengering/indoor drying facility dan mesin pencacah/remah) untuk menjaga kadar mitragynine. Investasi awal sarana ini dibebankan sebagai penyusutan tahunan.
3. Efisiensi Biaya Variabel melalui Tenaga Kerja Keluarga: Rendahnya biaya variabel kas tunai disebabkan oleh penggunaan Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) pada proses pemeliharaan dan pemanenan, sehingga pengeluaran kas langsung untuk upah buruh luar dapat diminimalisasi.

Pendapatan Non-Usahatani

Pendapatan tambahan berasal dari pekerjaan sampingan seperti nelayan, buruh, PNS, dan wiraswasta dengan rata-rata Rp 14.670.000/tahun. Sementara sebagian kecil responden memiliki pendapatan dari pertanian lain (karet) sekitar Rp 2.000.000/tahun.

Kontribusi Pendapatan Usahatani Kratom

Total pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Bunut Hilir rata-rata Rp 49.420.500/tahun, dengan kontribusi usahatani kratom mencapai 66%. Berdasarkan klasifikasi Patty (2010), kontribusi ini termasuk dalam kategori tinggi.

Tabel 2. Kontribusi Pendapatan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Sumber Pendapatan	Nilai (Rp)	Persentase (%)
Usahatani Kratom	32.750.500	66
Non Kratom	2.000.000	4
Non Pertanian	14.670.000	30
Total	49.420.500	100

Sumber: Data primer, 2025

Analisis kontribusi pendapatan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa usahatani kratom menyumbang 66% (Rp32.750.500) dari total pendapatan rumah tangga petani (Rp49.420.500/tahun). Sesuai klasifikasi Patty (2010), nilai ini tergolong dalam kategori Tinggi. Meskipun kontribusi 66% menggambarkan kratom sebagai tulang punggung (*mainstay*) ekonomi lokal, kondisi ini sekaligus mengindikasikan tingkat kerentanan ekonomi (*economic vulnerability*) yang sangat tinggi. Ketergantungan monokultur finansial ini membawa implikasi strategis sebagai berikut:

- a. Kerentanan terhadap Shock Regulasi dan Pasar: Pasar kratom sangat sensitif terhadap dinamika kebijakan ekspor dan legalitas internasional. Ketergantungan yang tinggi membuat tingkat kesejahteraan rumah tangga petani rentan bergejolak (*volatile*) apabila terjadi fluktuasi harga ekstrem atau pembatasan kuota ekspor.
- b. Lemahnya Diversifikasi Sumber Pendapatan: Sektor pertanian non-kratom hanya menyumbang 4% (Rp2.000.000/tahun). Hal ini mengindikasikan adanya alokasi sumber daya (lahan dan tenaga kerja) yang terpusat pada kratom, sehingga mengabaikan potensi komoditas komplementer seperti karet atau tanaman pangan.
- c. Strategi Resiliensi Ekonomi: Untuk menekan *economic vulnerability*, diperlukan kebijakan diversifikasi horizontal (pengembangan komoditas dampingan) serta diversifikasi vertikal (peningkatan nilai tambah melalui kelembagaan koperasi pengolahan kratom standar eksportir). Regulasi ekspor resmi tahun 2024 harus dimanfaatkan bukan hanya untuk stabilitas harga, tetapi juga sebagai momentum standarisasi tata kelola ekonomi berkelanjutan bagi petani skala kecil.

Hasil ini menunjukkan bahwa usahatani kratom merupakan tumpuan utama ekonomi rumah tangga petani di Bunut Hilir. Faktor dominan yang mempengaruhi besarnya kontribusi yaitu luas lahan, ketersediaan tenaga kerja keluarga, harga jual, dan fluktuasi permintaan pasar. Dengan diberlakukannya regulasi ekspor resmi tahun 2024, kratom memiliki peluang menjadi komoditas unggulan daerah yang berdaya saing tinggi, namun perlu dukungan dalam aspek legalitas, akses pasar, dan teknis produksi.

KESIMPULAN

Usahatani kratom di Kecamatan Bunut Hilir memberikan kontribusi 66% terhadap total pendapatan rumah tangga petani, tergolong kategori tinggi. Pendapatan bersih yang diperoleh petani mencapai Rp 32,75 juta/tahun, menunjukkan bahwa kratom merupakan sumber penghidupan utama masyarakat.

kesejahteraan petani, diperlukan langkah strategis berupa pelatihan teknik budidaya, efisiensi biaya produksi, peningkatan akses pasar, dan perlindungan hukum terhadap industri kratom.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura, Pemerintah Kabupaten Kapuas Hulu, serta seluruh petani kratom di Kecamatan Bunut Hilir yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Banowati, dkk. (2018). *Kontribusi usahatani tanaman jagung terhadap pendapatan masyarakat pedesaan*. Geo-Image, 7(2), 101–110.
- Fadholi, A., Puspitasari, M., & Barus, L. S. (2023). *Analisis Naratif Kebijakan Kratom di Indonesia*. Jurnal Alwatzikhoebillah, 9(2), 462–474.
- Hamka Winovan. (2024). *Zulhas Akhirnya Legalkan Ekspor Kratom*. CNN Indonesia.
- Jamilah, J., Mawardati, M., & Syamni, G. (2022). *Kontribusi Usahatani Kelapa Sawit Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga*. Mimbar Agribisnis, 8(1), 387–397.
- Kementerian Perdagangan. (2023). *Realisasi ekspor kratom Indonesia 2018–2023 (Jan–Mei)*
- Leluan, P., Fatah, L., & Salawati, U. (2023). *Kontribusi Pendapatan Usahatani Karet Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Desa Baman*. Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa, 7(3), 244–252.
- Maharani, A. R., & Prasetyo, H. (2020). *Legalitas Status Hukum Tanaman Kratom di Indonesia*. National Conference for Law Studies, 3(7), 662–674.
- Paulus, A. L., Wangke, W. M., & Moniaga, V. R. B. (2015). *Kontribusi Usahatani Kacang Panjang*. Agri-Sosioekonomi, 11(3), 53–58.
- Patty, Z. (2010). *Kontribusi Komoditi Kopra terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Halmahera Utara*. Jurnal Agroforesti, 2(3), 212–220.
- Sharma, R., & Barnes, J. (2022). *Kratom*. Journal of Primary Health Care, 14(3), 231–242.